

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Status gizi merupakan ukuran keberhasilan gizi anak yang dinyatakan dalam berat badan dan tinggi badan anak. Status gizi optimal dapat tercapai apabila tubuh memperoleh asupan zat gizi yang bermanfaat bagi pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kapasitas kerja dan kesehatan. Kebutuhan asupan zat gizi setiap individu berbeda-beda menurut usia, jenis jenis kelamin, tingkat aktivitas fisik harian, berat badan, dan faktor lainnya. Ketidakseimbangan antara asupan gizi seseorang dengan kebutuhan tubuh dapat menimbulkan masalah gizi (Pratama & Harjatmo, 2020). Status gizi balita dapat diukur berdasarkan tiga indeks yaitu Berat Badan menurut Umur (BB/U), berdasarkan Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) dan berdasarkan Berat Badan menurut Umur (BB/TB) yang dapat menghasilkan klasifikasi status gizi balita secara terkomputasi dan sesuai dengan standar antropometri yang berlaku (Shafira et al., 2023).

Bedasarkan hasil Riskeddas 2018 di Indonesia sebanyak 3,9% balita memiliki status gizi buruk, 13,8% balita memiliki status gizi kurang dan 3,1% memiliki status gizi lebih, sedangkan menurut Provinsi Jawa Timur prevalensi status gizi balita yang memiliki gizi buruk sebanyak 4,3%, balita memiliki status gizi kurang 14,0% dan 3,5% balita memiliki status gizi lebih. Menurut survey Pemantauan Status Gizi (PSG) 2017 di Indonesia sebanyak 3,8% balita memiliki status gizi buruk, 14,0% balita memiliki status gizi kurang dan 1,8% balita memiliki status gizi lebih. Di Jawa Timur terdapat 3,35% gizi buruk, 13,35% gizi kurang dan 9,3% gizi lebih (Riskeddas, 2018).

Bedasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 Prevalensi stunting (indeks TB/U atau PB/U) menunjukkan penurunan dari 27,7% di tahun 2019 menjadi 24,4%. Namun prevalensi *underweight* (indeks BB/U) mengalami peningkatan dari 16,3% menjadi 17%. Prevalensi *wasting* (indeks BB/TB) sebesar 7,1% (Kemenkes RI, 2022). Bedasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 prevalensi stunting mengalami penurunan dari 24,4% ditahun 2022 menjadi 21,6%. Namun sama halnya dengan tahun sebelumnya prevalensi *underweight* mengalami peningkatan dari 17% menjadi 17,1%. Prevalensi *wasting* juga mengalami peningkatan dari 7,1% menjadi 7,7% (Kemenkes RI, 2022). Pada

Wilayah di Kabupaten Probolinggo yaitu Desa Ranuwurung terdapat status gizi Angka prevalensi stunting di Kabupaten Probolinggo tahun 2018 sebesar 39,9%. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Probolinggo (Amalia et al., 2022).

Menurut konsep yang dikembangkan oleh *United Nation Children's Fund* (UNICEF) tahun 1990, masalah gizi disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu langsung dan tidak langsung. Penyebab langsung yang menimbulkan masalah gizi adalah kurangnya asupan makanan dan penyakit infeksi, sedangkan penyebab tidak langsung yang dapat menimbulkan masalah gizi adalah kurangnya ketersediaan pangan tingkat rumah tangga, pola asuh ibu yang kurang, dan kurangnya pelayanan kesehatan dan lingkungan yang tidak sehat.

Kelompok usia yang menjadi perhatian penting karena sering mengalami rawan gizi selain ibu hamil, ibu menyusui, lanjut usia dan balita. Masa balita merupakan periode yang penting karena pada masa tersebut terjadi pertumbuhan yang pesat diantaranya adalah pertumbuhan fisik, perkembangan psikomotorik, mental dan sosial yang dialami balita tersebut (Puspasari & Andriani, 2017). Status gizi dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu langsung dan tidak langsung. Faktor langsungnya adalah penyakit infeksi dan jenis pangan yang dikonsumsi baik kualitas maupun kuantitasnya. Faktor tidak langsung antara lain sosial ekonomi, jarak kelahiran yang dekat, pendidikan, pengetahuan, kurangnya kesadaran akan hubungan pola makan dan kesehatan, pendapatan, pola asuh yang kurang baik, lingkungan yang tidak sehat, kebersihan, rendahnya ketahanan pangan rumah tangga dan sikap terhadap layanan kesehatan (Irianti, 2018).

Ketidaktahuan tentang cara pemberian makan pada anak baik dari jumlah, jenis dan frekuensi makanan secara langsung dan tidak langsung menjadi penyebab terjadinya masalah kurang gizi pada anak. Hal ini disebabkan karena kebiasaan yang ada di masyarakat nasi merupakan makanan utama, dengan banyak makan nasi badan menjadi bertenaga dan kuat, dan adanya pandangan di masyarakat kalau sudah ada nasi berarti sudah makan, tidak ada lauk pauk tidak terlalu masalah (Aini et al., 2019). Dalam memilih makanan yang akan dikonsumsi oleh balita dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah tingkat pengetahuan gizi ibu sehingga dapat mempengaruhi status gizi balita tersebut. Pengetahuan gizi ibu dapat dipengaruhi oleh usia, pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan. Selain itu asupan makan balita juga dipengaruhi oleh budaya dan bahan pangan lokal setempat yang bisa mempengaruhi pemilihan makanan oleh

ibu. Oleh karena itu, jika seorang ibu memiliki pengetahuan gizi yang kurang maka asupan makanan yang diberikan kepada balita juga kurang tepat dan dapat mempengaruhi status gizi balita tersebut (Puspasari & Andriani, 2017).

Balita yang tidak mendapat asupan gizi yang cukup termasuk protein, energi, zat besi, vitamin A, dan zinc berisiko tinggi mengalami pertumbuhan lambat dan perkembangan terhambat. Penyakit seperti diare, infeksi saluran pernapasan, dan parasit usus dapat secara langsung menyebabkan keterlambatan perkembangan (Adriani et al., 2022). Kondisi lingkungan, kurangnya pengetahuan gizi dan praktik gizi yang baik di masyarakat dapat menyebabkan kebiasaan makan yang tidak seimbang. Kebersihan yang buruk, terbatasnya akses terhadap air bersih, dan kebiasaan hidup kurang bersih merupakan faktor lingkungan yang dapat berkontribusi terhadap keterlambatan tumbuh kembang anak. Keluarga yang mengalami kesulitan ekonomi seringkali kesulitan memenuhi kebutuhan gizi anak-anaknya. Terbatasnya akses terhadap layanan kesehatan, termasuk layanan kesehatan ibu dan anak, dapat menyebabkan ketidakmampuan untuk mendeteksi dan mengatasi faktor-faktor yang dapat menyebabkan masalah gizi (Martony, 2023).

Prediktor kualitas sumber daya manusia sangat dipengaruhi oleh status gizi. Status gizi diperoleh dan dipenuhi melalui asupan makanan. Gizi buruk dan stunting merupakan efek kekurangan gizi yang terus berlanjut akibat konsumsi energi yang kurang. Protein tubuh dapat digunakan secara efisien apabila tingkat takaran konsumsi energi yang tepat dan cukup. Lebih lanjut apabila dalam waktu yang lama terjadi pengurangan protein, akan berakibat pada kesediaan jumlah protein yang dibutuhkan tubuh semakin kurang dan minim dan dapat mengakibatkan masalah gizi (Faizul Haq et al., 2023).

Melalui hasil pemantauan status gizi balita, kendala di lapangan antara lain tingkat kemiskinan, kurangnya asupan zat gizi, penyakit infeksi, pola asuh, ketersediaan pangan di tingkat keluarga dan daya beli masyarakat. Kekurangan pangan dapat dihindari jika jumlah yang cukup, variasi pangan yang beragam, cukup bahan baku di tingkat desa atau masyarakat, dan keluarga memiliki cukup uang untuk membeli pangan non-lokal. (Safitri et al., 2017). Kondisi tersebut secara tidak langsung akan mempengaruhi ketahanan pangan keluarga di wilayah tersebut.

Bedasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai karakteristik status gizi pada balita, tingkat konsumsi dan pola makan keluarga di Desa Ranuwurung. Dengan pemahaman yang lebih baik dapat mengembangkan penanggulangan yang lebih efektif untuk mengurangi masalah gizi pada balita.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas, didapatkan rumusan masalah yaitu bagaimana karakteristik status gizi pada balita, tingkat konsumsi zat gizi dan pola makan keluarga di Desa Ranuwurung Kabupaten Probolinggo?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui karakteristik status gizi pada balita, tingkat konsumsi dan pola makan keluarga di Desa Ranuwurung Kabupaten Probolinggo

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik status gizi pada balita di Desa Ranuwurung Kabupaten Probolinggo
- b. Mengetahui tingkat konsumsi zat gizi(energi, protein, lemak, dan karbohidrat) pada balita di Desa Ranuwurung Kabupaten Probolinggo
- c. Mengetahui pola makan keluarga balita di Desa Ranuwurung Kabupaten Probolinggo

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti mengenai gambaran status gizi balita, tingkat konsumsi dan pola makan keluarga di Desa Ranuwurung Kabupaten Probolinggo

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini memberikan tambahan data terkait gambaran status gizi balita, tingkat konsumsi dan pola makan keluarga di Desa Ranuwurung Kabupaten Probolinggo.